

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Peran Ibu

Tanggung jawab ibu sangat besar terhadap anaknya, sebab ibu berperan penting dalam masa depan anak-anaknya. Dikarenakan tanggung jawab dan peran ibu sangat besar dalam keluarga, maka dari itu Islam memberikan kehormatan yang besar.¹ Allah SWT telah menegaskannya dalam Q.S. Luqman 31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia delapan tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.²

Secara umum ibu mempunyai sifat-sifat antara lain mempunyai akhlak yang baik, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan ibadahnya. Bersifat bijaksana, dan mengetahui hak dan kewajiban yang ditentukan agama. Selalu waspada dan memperhatikan perkembangan anak. Terakhir ialah sabar dalam menghadapi masalah, terutama mendidik anak dan bermu'amalah dengan suami.³ Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan bagi ibu untuk membentuk

¹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2005), 57.

² Alquran, Luqman ayat 14, *alquran dan Terjemahan*, 412.

³ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 51-52.

kepribadian yang Islami pada anak, ini dikarenakan ibu ialah panutan bagi anaknya.

Ibu berperan penting dalam perkembangan keluarga, berikut peran ibu kepada anak dalam keluarga:

- a) Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis.

Pemenuhan kebutuhan untuk anak dari ibu sudah terlihat sejak anak dilahirkan, mulai dari menjadi pusat logistik, pemenuhan kebutuhan fisik, fisiologis, kebutuhan sosial, serta kebutuhan psikis agar tercipta suasana keluarga yang optimal dan perkembangan anak menjadi wajar.⁴

- b) Merawat dan mengurus keluarga.

Dalam hal ini seorang ibu berperan sebagai pendukung perkembangan anaknya. Ibu dengan sabar menanamkan sikap, serta kebiasaan kepada anak untuk tidak panik dalam menghadapi permasalahan. Baik permasalahan dari dalam maupun dari luar rumah. Hal ini akan membuat anak merasa tenang dan dengan mudah menampung unsur keluarga.

Ibu yang mengasuh anak dengan penuh kasih sayang akan membuat anak dengan mudah mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya juga orang tuanya. Pada saat merawat anaknya, ibu tidak boleh dipenuhi rasa emosi atau dalam keadaan yang berubah-ubah, hal ini karena anak dapat meniru dan tanpa sadar akan menerapkannya dalam kehidupannya.⁵

- c) Sebagai pendidik bagi anak.

Seorang Ibu mempunyai peran untuk mendidik anak serta mengembangkan kepribadiannya. Pada

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 31-32.

⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 32.

pelaksananya pendidikan menuntut ketegasan serta kepastian dari pendidikanya. Dalam pemberian pengajaran dan pendidikan seorang ibu harus konsisten, dan tidak boleh berubah-ubah.⁶

- d) Sebagai contoh dan teladan.
Perkembangan kepribadian dan pembentukan sikap pada anak, dipengaruhi oleh peran dari ibu. Dalam hal ini ibu menjadi contoh serta teladan bagi anak, ini karena anak lebih mudah menerima dan meniru tingkah laku dari orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, ibu harus bersikap yang positif ketika berhadapan dengan anak.⁷
- e) Sebagai manajer yang bijaksana.
Ibu dalam keluarga berperan sebagai pengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pada usia dini sebaiknya anak dikenalkan dengan peraturan-peraturan yang bisa diikutinya, dengan hal ini anak menjadi disiplin dan lebih mudah dalam bergaul di lingkungan masyarakat.⁸
- f) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
Peran ibu dalam hal ini memberikan rangsangan secara sosial untuk perkembangan anak. Sejak bayi perkataan dan pendekatan dari seorang ibu sudah memberikan rangsangan bagi anaknya. Dalam pengajaran ini ibu harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak senang dan giat belajar terutama saat dirumah.⁹

Dari pemeparan peran-peran ibu di atas dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan tokoh utama yang

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 33.

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 33-34.

⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 34

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 35.

menjadi penunjang bagi anak pada masa pertumbuhannya. Diawali dengan memnuhi segala kebutuhan anaknya dan seluruh keluarga, sebagai guru pertama yang mengenalkan segala sesuatunya kepada anak, sebagai perangsang anak agar selalu berkembang, sebagai sumber kasih sayang kepada anak, sebagai model pertama anak untuk menyikapi kehidupan.

2. Nilai-nilai Bimbingan Keagamaan Kepada Anak

a. Hakikat Nilai-Nilai

Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Sedangkan menurut Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat serta mengarahkan individu untuk bertindak dan berbuat atas dasar pilihannya. Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.¹⁰

¹⁰ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi di atas, dapat ditarik suatu definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

b. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa inggris yaitu *guidance*. Kata *guidance* dapat diartikan sebagai pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang yang membutuhkan.¹¹ Dalam buku *Year's Book of Education* pengertian bimbingan konseling adalah proses bantuan kepada individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan serta mengembangkan kemampuannya agar menghasilkan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹²

Sedangkan menurut Crow & Crow bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berkepribadian baik serta pendidikan yang memadai, baik itu dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan kepada individu dari segala usia dalam mengembang arah pandangannya, kegiatannya, pilihannya serta beban yang akan dipikulnya sendiri.¹³ Jadi secara garis besar bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu maupun masyarakat secara terus menerus agar dapat mengembangkan potensinya untuk mengastasi masalah yang dihadapinya, agar tidak bergantung pada orang lain dan bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.¹⁴

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 3.

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 5.

Keagamaan berasal dari kata agama, menurut KBBI agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.¹⁵ Harun Nasution mengartikan keagamaan berasal dari kata al-Din, religi dan agama. Al-Din adalah undang-undang atau hukum, religi yang artinya mengumpulkan atau membaca, dan agama yang diartikan sebagai tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.¹⁶

Sedangkan menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi agama dalam Islam ialah tata aturan hidup yang jelas dan lengkap berisi bimbingan mengenai kehidupan baik spiritual maupun material sebagai wahyu seluruh untuk umat manusia, sejak manusia dilahir pertama di dunia dengan bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam Al-Quran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya. Sedangkan keagamaan menurut Islam ialah melakukan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁷

Bimbingan keagamaan menurut H.M. Arifin ialah bantuan yang diberikan berupa pertolongan dibidang mental maupun spiritual kepada seseorang yang sedang mengalami masalah baik secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini agar seseorang tersebut dapat mengatasi masalahnya dengan kemampuannya sendiri melalui kekuatan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 12 juli 2020.
<https://kbbi.web.id/agama.html>

¹⁶ Tri Adria, "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9., No.1., (2016): 157. Diakses pada 15 Juli 2020 pada <https://jurnalbimasislam.kemendikbud.go.id/index.php/jbi/article/download/138/95>

¹⁷ Tri Adria, "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja," 158.

iman dan taqwa kepada Tuhan. Sementara menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar kehidupan keagamaannya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁸

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus menerus agar senantiasa dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan petunjuk dari Allah SWT supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan berfokus pada pembangkitan kerohanian pada manusia melalui ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Iman dan taqwa dijadikan sebagai pendorong untuk mengatasi kesulitan dalam hidup yang sedang dihadapi.¹⁹

c. Dasar bimbingan keagamaan

Setiap aktivitas manusia memerlukan adanya dasar, hal ini juga sama dengan bimbingan keagamaan. Berikut ialah asar dari bimbingan keagamaan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

¹⁸ Apip Rudianto, “Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung” *Syifa al-Qulub*, Vol. 2., No. 1. (Juli 2017): 95. Diakses pada 13 Juli 2020 pada https://www.research.net/publication/327344105_IMPLEMENTASI-BIMBINGAN_KEAGAMAAN_PETUAH_DALAM_MENGANTISIPASI_KENAKALAN_REMAJA_DI_MADRASAH_ALIYAH_AR-ROSYIDIYAH_KOTA_BANDUNG

¹⁹ Apip Rudianto, “Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung” 95.

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya; Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya; Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu); Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams 91:7-10)²⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah SWT. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah 9: 71)²¹

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٧٢﴾

²⁰ Alquran, Asy-Syams ayat 7-10, *alquran dan Terjemahan*, 595.

²¹ Alquran, At-Taubah ayat 71, *alquran dan Terjemahan*, 196.

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q.S. Al-‘Asr 103: 3)²²

Dari penggalan ayat-ayat di atas telah menyatakan bahwa umat manusia perlu untuk memberikan bimbingan ataupun nasehat kepada orang lain berupa ajaran agama agar seseorang dapat berbuat kebaikn dan selalu takwa kepada Allah. Oleh sebab itu bimbingan pada masa ini diperlukan untuk menghindarkan diri dari perkembangan yang merugikan hidup.²³

d. Fungsi bimbingan keagamaan

Agama berfungsi sebagai suatu norma-norma yang termuat dalam sistem nilai. Norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, sementara sistem nilai menjadi ciri khas dalam kehidupan individu.²⁴ Fungsi agama dalam kehidupan manusia ialah untuk membimbing kejalan yang baikn terhindar dari kejahatan dan kemungkaran. Secara individu agama dapat digunakan untuk menuntun dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum agama merupakan prinsip dalam kehidupan untuk mempercayai adanya Tuhan. Berikut fungsi-fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat:

- 1) Fungsi Edukatif, pada fungsi ini agama menjadi tuntunan bagi manusia agar menjadi pribadi yang baik dengan mengajak kepada kebaikan dan melarang melakukan kemungkaran.

²² Alquran, Al-Asr ayat 3, *alquran dan Terjemahan*, 601.

²³ Tri Adria, “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja,” 161-162.

²⁴ Tri Adria, “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja,” 162.

- 2) Fungsi penyelamat, dalam hal ini agama menjadi penyelamat bagi setiap manusia dengan diberikannya kehidupan dunia dan juga akhirat.
- 3) Fungsi perdamaian, fungsi ini agama dapat digunakan sebagai cara agar pribadi dapat berdamai dengan dirinya sendiri atas segala dosa dan salah yang telah diperbuatnya dengan bertaubat dan mengubah cara hidupnya.
- 4) Fungsi kontrol sosial, agama mengajarkan setiap individu untuk peka dengan sosial dan juga segala permasalahannya, hal ini mendorong sertiap pribadi untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan keburukan yang berada dalam sistem kehidupan manusia.
- 5) Fungsi pemupukan rasa solidaritas, fungsi ini menjadi cara untuk membangun persaudaraan yang kokoh antar pribadi.
- 6) Fungsi transformatif, agama dapat dijadikan acuan bagi individu ataupun kelompok untuk mengubah kehidupannya.
- 7) Fungsi sublimatif, pada fungsi ini agama menjadi cara agar setiap peribadi dapat berubah secara emosinya dengan melakukan ibadah dengan niat yang tulus kepada Allah SWT.²⁵

e. Metode bimbingan agama kepada anak

Menurut Abdullah Nashis ada beberapa metode yang dapat diterapkan kepada anak-anak antara lain.²⁶

- 1) Mencontohkan keteladanan

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan pribadi pada anak, hal ini dapat dilakukan dengan mencontohkan keteladanan

²⁵ Tri Adria, “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja,” 164-165.

²⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 18.

yang baik pada anak. Anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tuanya, ini akan membekas dalam jiwa anak dan saat dewasa nanti anak dapat dengan mudah melakukan perbuatan baik pada kehidupannya. Kepribadian anak dapat terbentuk tergantung dari bimbingan orang tuannya, menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi jika bimbingan dari orang tua menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebaliknya apabila orang tua memberikan bimbingan yang positif akan membuat anak berkepribadian saleh, berbudi dan penuh tanggung jawab.

Bimbingan dapat dilakukan dengan mengajarkan tentang keimanan dan akidah, dalam hal ini orang tua harus menjelaskan dan mengajarkan kepada anak untuk tidak mempersekutukan Allah. Keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah dengan bersikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Maka anak akan tumbuh dengan baik seperti yang telah dicontohkan kepada orang tuanya tersebut.²⁷

2) Metode nasehat

Metode nasehat juga dapat dilakukan sebagai cara untuk membimbing anak. Agama Islam menganjurkan untuk membimbing anak melalui nasehat, seperti yang tertera dalam Q.S Luqman 31: 17

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

²⁷ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 18-19.

Wahai anakku ! laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.²⁸

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat merupakan cara yang efektif bagi orang tua untuk membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Bimbingan berbasis nasehat ini dapat membuat anak membuka mata terhadap hakikat tertentu dan mendorongnya menuju situasi yang sehat serta menghiasi anak dengan akhlak yang mulia.²⁹

3) Memberikan perhatian khusus

Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua untuk membimbing anaknya dalam lingkungan keluarga. Maksud dari metode pemberian perhatian ini ialah dengan memberikan bimbingan dengan mencurahkan, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan anak dari akidah dan moral pada anak. Dalam hal ini apabila anak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama, orang tua dapat menegur anak melalui perhatian dan peringatan seperti dalam firman Allah surat Asy-Syu'ara 26:214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat mu (Muhammad) yang terdekat.³⁰

Dari penggalan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat memberikan bimbingan

²⁸ Alquran, Luqman ayat 17, *alquran dan Terjemahan*, 412.

²⁹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 20-21.

³⁰ Alquran, Asy-Syu'ara ayat 214, *alquran dan Terjemahan*, 376.

secara khusus kepada anak, agar anak dapat dituntun menuju jalan yang benar.³¹

4) Membiasakan anak melakukan yang baik

Metode bimbingan ini dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal baik. Bimbingan melalui metode pembiasaan ini dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga. Metode pembiasaan ini ialah metode bimbingan dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak untuk membentuk budi pekerti yang baik.

Zakiah Daradjat menuturkan bahwa baik buruknya keadaan pada anak di waktu dewasa tergantung pada pendidikan dan bimbingan yang diterima waktu kecil, apabila seorang ibu membiasakan anak untuk hormat, sopan santun, penyayang, jujur dan benar, maka saat dewasa anak akan mempunyai sifat yang baik, dan sebaliknya apabila anak dibiasakan untuk berperilaku tidak baik maka sukar bagi anak untuk berperilaku baik dengan sendirinya.

Pada metode ini orang tua dapat melakukan pendidikan agama dengan berbagai cara agar anak menjadi orang yang baik dan terhindar dari kejahatan. Selain melalui metode yang di atas orang tua juga dapat melakukan bimbingan melalui metode membujuk anak secara halus dan perintah dalam artian mempengaruhi psikologis anak dan memerintahkan anak melakukan kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama.³²

5) Memberikan Hukuman

Metode berikutnya ialah dengan pemberian hukuman kepada anak apabila tidak

³¹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 21-22.

³² Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 23-24.

melaksanakan kewajiban agama atau melakukan tindak kejahatan. Selain itu hukuman juga dapat diterapkan oleh orang tua apabila anak tidak melakukan perintah atau saran yang bersifat kebajikan. Bimbingan dengan hukuman ini dilakukan sebagai tujuan mendidik anak sebatas orang tua tidak menyakiti ataupun merusak fisik anak.³³

f. Materi bimbingan keagamaan pada anak

Secara garis besar ada beberapa materi yang dapat diterapkan dalam melakukan bimbingan keagamaan kepada anak diantaranya:

1) Akidah

Akidah atau aqidah berasal dari bahasa arab yang berarti pengikat. Menurut Hasan al-Banna menjelaskan bahwa akidah dalam Islam ialah landasan atau kepercayaan melalui iman yang harus diyakini oleh hati, menjadikan jiwa tenang, terhindar dari bimbang dan ragu, dan menjadi pokok persendian bagi kehidupan manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah adalah landasan atau asas kepercayaan yang ditanamkan kepada jiwa seseorang.³⁴ Seperti yang tergambar pada Q.S. Luqman 31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anak ku ! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³⁵

³³ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 24-25.

³⁴ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 25-26.

³⁵ Alquran, Luqman ayat 13 *alquran dan Terjemahan*, 412.

Bimbingan akidah kepada anak sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua, karena semakin anak tumbuh dan berkembang anak akan mudah goyah, untuk itu fungsi dari bimbingan akidah ialah untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada anak. Bimbingan akidah merupakan dasar bagi orang tua untuk membentuk pribadi baik anak sehingga dapat menjaga anak dari pengaruh dan gangguan buruk pada anak. Selain itu setelah dewasa nanti anak dapat menanamkan nilai-nilai akidah yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana yang dikatakan Sayyid Sabiq akidah seperti layaknya pohon yang terus menerus menghasilkan buah, tidak peduli dalam musim serta waktu apapun. Hal ini disamakan dengan kaum mukmin, apabila selalu tumbuh dalam dirinya amalan-amalan saleh maka dalam waktu dan keadaan apapun ia tetap tidak terpengaruh dengan perubahan yang ada. Dari runtutan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Penanaman keimanan yang kokoh oleh orang tua dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai dewasa.
- b) Masyarakat dan guru juga berperan dalam membimbing akidah pada anak.
- c) Penanaman akidah yang kuat akan membentuk benteng yang kuat dalam diri anak.
- d) Memberikan tanggung jawab terhadap anak sehingga keimanan yang telah diperoleh dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 67-72.

2) Syariah

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan syariah kepada anaknya agar kelak anak dapat mengetahui aturan-aturan dan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam. Hal ini bukan tanpa alasan, apabila anak mengetahui aturan dan hukum dalam Islam maka kelak anak akan menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT. Seperti dalam Q.S. Al-Jasiyah 45: 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٥﴾

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.³⁷

Umat Islam meyakini bahwa segala ketentuan dari Allah yang berada dalam syariah ialah bersifat universal. Sebagai contoh seseorang yang berzina, menyalahi janji, berdusta, korupsi, mencuri dan khianat. Bentuk pelanggaran tersebut telah digariskan dalam Islam, maka orang yang melanggarnya akan mendapat dosa dan juga mendapatkan hukuman sesuai dengan syariah dalam Islam.³⁸

3) Ibadah

Ibadah secara umum merupakan perilaku dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha dari-Nya. Ibadah

³⁷ Alquran, Al-Jasiyah ayat 18, *alquran dan Terjemahan*, 500.

³⁸ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 27.

merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Ibadah ialah salah satu aspek yang penting untuk ditanamkan kepada anak sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mengajak anaknya untuk beribadah.

Orang tua dapat menggunakan metode demonstrasi untuk mempraktikkan dan menjelaskan cara pelaksanaan ibadah, misalnya cara salat, wudhu dan lain sebagainya. Dengan demikian ibadah sangat penting untuk diterapkan kepada anak, hal ini agar anak terlatih dan terbiasa sampai dewasa.³⁹ Diharapkan dengan pembiasaan anak dengan materi ibadah ini dapat membuat anak menjadi taat beribadah serta menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁴⁰

4) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari khulq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak ialah tabiat dari seseorang yang dapat mempengaruhi perkataan dan perbuatannya.⁴¹ Akhlak ialah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk dari Al-Quran dan hadits. Dalam keluarga bimbingan akhlak sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak. Orang tua menjadi orang terdekat yang berkewajiban memperbaiki serta mengontrol

³⁹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 76-79.

⁴⁰ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 28.

⁴¹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 29.

perilaku anak, agar kelak dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁴²

Bimbingan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik bagi anak. Salah satu contoh anak bisa diperkenalkan dengan sikap dan tingkah laku dari Nabi Muhammad SAW, seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak kepada anak dapat dilakukan dengan:

- a) Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak untuk berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
- b) Memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan akhlak yang telah diterimanya.
- c) Memberi tanggung jawab kepada anak supaya bebas untuk memilih sesuatu.
- d) Menjaga anak dari pergaulan bebas serta menghindarkan dari tempat rusak.
- e) Menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat selalu mengawasi secara sadar dan bijak.⁴⁴

⁴² Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 72.

⁴³ Alquran, Al-Ahzab ayat 78, *alquran dan Terjemahan*, 240.

⁴⁴ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 73-76.

g. Bimbingan Keagamaan oleh Ibu

Pada masa sekarang orang tua lebih menyerahkan pendidikan anak pada sekolah atau formal padahal waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Padahal bila pendidikan anak tidak disertai dengan bimbingan orang tua di rumah hal itu akan membuat kepribadian beriman dan bertakwa anak kepada Allah tidak dapat terbentuk. Apabila pembimbingan agama terabaikan dalam lingkungan keluarga, hal itu akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan.⁴⁵ Oleh sebab itu bimbingan dan pembiasaan akan nilai-nilai agama kepada anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Masa Balita (anak usia 0-5 tahun)

Pada masa ini seorang anak membutuhkan sentuhan halus dan juga kehangatan orang tua dalam perkembangan. Masa ini ialah masa krisis pada anak, dimana anak sangat peka terhadap perlakuan lingkungan dan akan mempengaruhi sikap serta perilaku anak di sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sentuhan orang tua terutama ibu dalam mengenalkan anak mengenai tuntutan-tuntutan lingkungan. Ibu adalah sumber pertama keberhasilan dan kegagalan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan.⁴⁶

Pada saat anak masih di dalam kandungan, keimanan dari anak ditentukan oleh ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memberikan resonansi psikologi pada anak dalam kandungan. Oleh sebab itu keimana anak sangat dipengaruhi oleh peran dari orang

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 78.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 60.

tua agar anak dapat menghayati kehidupan religius dalam lingkungan keluarga. Rangsangan dari ibu kepada anak dapat dilakukan dengan membiasakan mengucap Bismillahir Rahmanir Rahim sebelum melakukan pekerjaan apapun, dan diakhiri dengan Alhamdulillah ketika menyelesaikan sesuatu.⁴⁷

Kebiasaan ibu tersebut tidak hanya dilakukan ketika anak masih di dalam kandungan namun dapat dilakukan secara teratur agar anak juga terbiasa melakukannya. Orang tua sebaiknya mulai mengenalkan dan membiasakan anak dengan nilai-nilai agama, dimulai dengan ibu dan ayah yang membacakan ayat-ayat Al-Quran disamping anak ketika anak masih tidur ataupun berbaring di tempat tidur. Hal ini akan membuat bayi akan merekam dan menyimpannya.⁴⁸

Pendengaran merupakan indra pertama bagi bayi untuk dapat mengenal ajaran agama. Hal ini juga telah diisyaratkan oleh Allah SWT yang menyebutkan bahwa bayi dilahirkan dari rahim ibunya tanpa mengetahui apapun serta diberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani ialah sebagai pintu gerbang masuknya ajaran-ajaran dari orang tua kepada anak.⁴⁹

Berikut QS. An-Nahl ayat 78 mengenai isyarat Allah:

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 71.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 71.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 71.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl 16:78)⁵⁰

Selain dengan membacakan Al-Quran, proses pengenalan agama juga dapat dilakukan oleh orang tua dengan bercerita atau berkisah tentang nabi ataupun para ulama. Pendidikan keimanan yang diajarkan kepada anak usia 0-5 tahun ini bertujuan untuk membiasakan anak mengucapkan kata yang mengagungkan Allah, bertasbih, istighfar, shalawat, dan doa-doa pendek kepada anak. Anak pada masa ini juga dilatih untuk mengulang kata pendek seperti Asma Allah, Takbir, Tahmid, dan Basmallah. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa mengucapkan kata-kata bermakna dan bersifat religius.⁵¹

Setelah anak mengalami pertumbuhan, anak mulai dikenalkan dan diajarkan untuk menghafal doa-doa pendek, ayat-ayat pendek, dan diajarkan untuk menggunakannya dalam situasi yang sesuai. Setelah itu sebagai benteng dari keimanan mulai perkenalkan anak dengan pendidikan adab (sopan dan santun).

⁵⁰ Alquran, An-Nahl ayat 78, *alquran dan Terjemahan*, 275.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 72.

Kemudian perkenalkan anak dengan nama-nama malaikat, Nabi dan Rasul-Nya. Setelah itu ajak anak untuk mendirikan salat.⁵²

Pada pengajaran salat ini dimulai dengan ajak anak ke masjid untuk salat berjamaah. Biarkanlah anak untuk sekedar hanya duduk dan menunggu ibu dan ayahnya salat, hal ini sebagai bagian dari pengenalan kepada anak tentang mendirikan salat. Setelah anak berumur lima tahun orang tua tinggal menjalankan dan menumbuhkan yang telah diperkenalkan sebelumnya. Seperti mengajak anak salat, hidup bersih, bersuci (wudu), serta menghafalkan Al-Quran yang awalnya hanya surat-surat pendek sampai timbul keamuan pada anak untuk melakukan kewajibannya sendiri.⁵³

Cara-cara yang dapat digunakan untuk mendidik anak di lingkungan rumah ialah dengan orang tua sebagai teladan bagi anak, membiasakan anak untuk membaca bacaan dan menanamkan kebiasaan baik, memerintahkan anak untuk melakukan kegiatan baik, apabila bersalah hukum anak dan apabila anak berbuat bajik pujilah, menciptakan keadaan rumah yang hangat dan religius dengan mendirikan salat berjamaah, berdzikir setelah salat, membaca Al-Quran dan lain sebagainya, dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir kritis dengan bertanya dan berdialog dengan orang tua.⁵⁴

⁵² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 72.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 73.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 73.

2) Masa anak usia 6-12 tahun

Pada usia ini orang tua sudah mulai menyekolahkan anaknya. Anak sudah dapat berbaur dengan teman-teman sebayanya. Orang tua yang mempunyai anak seusia ini mulai melakukan pembimbingan agama secara intens. Berikut perkembangan anak dan bentuk pembiasaan anak tentang nilai-nilai agama:

a) Perkembangan biologis anak

Pada usia 6-9 tahun anak pertumbuhan otot halus anak lebih cepat dibandingkan pertumbuhan otot besar anak, oleh sebab itu anak akan lebih mantap untuk melakukan gerakan-gerakan salat. Sedangkan anak pada usia 10-12 tahun mengalami pertumbuhan yang wajar, dan tidak terlalu cepat. Pada usia ini anak usia ini pula anak sudah dapat diberikan tugas. Pada usai ini ada hadits yang menyatakan menyuruh anak salat pada usia 7 tahun dan mencambuknya pada usia 10 jika anak tidak melaksanakan salat.⁵⁵

b) Perkembangan psikis anak

Usia 6-9 tahun perkembangan anak sangat menonjol pada kecerdasannya. Kecerdasan tentang fantasi dan khayalan sangat besar, oleh sebab itu anak-anak pada usia ini sangat suka dengan dongeng maupun mendengarkan cerita dari orang lain. Jika orang tua pada usia ini memberikan bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya akan bermanfaat bagi perkembangan jiwa anak pada waktu yang akan datang.⁵⁶

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 79-80.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 82.

Pada usia 10-12 tahun anak sudah mulai memahami hal-hal yang abstrak. Pada usia ini penjelasan mengenai agama dapat dijelaskan oleh orang tua dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.⁵⁷

c) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak pada usia 6-9 tahun lebih cenderung kepada pergaulan dengan teman sebaya. Pada usia ini anak-anak lebih memprioritaskan kepada temannya dari pada orang tua. Segala sesuatu yang dilakukan oleh temannya, ia pun ikut melakukannya, seperti temannya salat berjamaah ia ikut berjamaah, temannya ikut mengaji ia juga ikut mengaji.⁵⁸

Pada usia 10-12 tahun anak-anak sudah dapat menghubungkan antara agama dengan masyarakat. Mereka sudah memahami pengelompokan masyarakat berdasarkan agamanya. Mereka juga sudah mengerti mencela dan melecehkan agama. Pada usia ini pula sudah muncul kecintaan terhadap agamanya, bukan tidak mungkin hal ini akan membuat anak-anak bisa mencela agama selain agamanya. Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan kecintaan anak-anak terhadap agama, jangan sampai anak-anak mencela atau bahkan memusihi agama lain selain agamanya.⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 83.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 84.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 84-85.

d) Perkembangan keagamaan anak

Perkembangan keagamaan pada usia 6-9 tahun masih belum sungguh-sungguh, maksudnya anak-anak masih belum dapat menangkap dengan pikiran logisnya namun dengan emosinya. Materi ceramah juga sudah dapat diterima oleh anak-anak asalkan disampaikan dengan bahasa yang lebih mudah dijangkau olehnya. Pada usia ini anak lebih suka dengan pujian positif dari orang tua, ini akan menjadikan anak lebih bangga kepad dirinya.⁶⁰

Anak-anak pada usia ini juga berusaha untuk dapat meniru orang-orang terdekatnya seperti kakak, orang tua, dan bahkan gurunya. Pada usia ini perkenalkan anak dengan sifat-sifat Allah namun sifat Allah yang menyenangkan seperti penyayang, pengasih, penolong, pelindung, pemurah dan lain sebagainya. Hindari dahulu sifat-sifat seperti menghukum, mengazab, memasukkan neraka dan lain sebagainya, hal itu akan menimbulkan rasa takut kepada Allah.⁶¹

Pada usia 10-12 anak mulai bersungguh-sungguh meningkatkan keimanannya, dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Pada usia ini sangat dibutuhkan peran dari orang tua saat permohonannya belum dikabulkan oleh Allah SWT, dengan menjelaskan bahwa permohonannya bukan berarti tidak dikabulkan namun belum dikabulkan atau ditunda sampai Allah merasa bahwa ada

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 85.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 86.

waktu terbaik untuk mengabdikan keinginan anaknya.⁶²

Pada usia ini kebanyakan orang tua menakut-nakuti anak dengan hukuman yang diberikan oleh Allah SWT apabila melanggar larangan yang telah tertulis dalam agama. Hal ini dilakukan orang tua supaya anak dapat patuh dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Namun sebaiknya jangan dilakukan karena anak belum memahami tentang hukuman atas pelanggaran-Nya. Sebab pada usia ini anak belum mampu mengendalikan dirinya. Boleh jadi anak akan merasa takut karena sudah melanggar larangan-Nya dan bisa juga anak mengalami guncangan emosi dan bisa pula pada saat remaja anak akan menjauhi agama.⁶³

Pada usia ini anak lebih mudah untuk menyerap dan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karena itu sebaiknya orang tua memberikan contoh perilaku yang mengandung nilai-nilai keimanan pada anaknya. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa iman itu diyakini dalam hati, dibenarkan oleh pikiran, diamalkan pada kehidupan dalam bentuk ibadah, dan diungkapkan dalam bentuk sikap, akhlak, perkataan, pergaulan dan kehidupan pada umumnya.⁶⁴

Orang tua juga dapat menambahkan cerita-cerita yang positif kepada anak supaya anak juga dapat meniru sikap-sikap positif yang ada dalam cerita tersebut.

⁶² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 86.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 87.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 88.

Anak akan lebih mudah menyerap dengan cepat apabila ada orang yang bercerita dengan menampakkan emosi-emosinya untuk plot-pot dalam kisah yang diceritakan. Oleh sebab itu saat bercerita pilah-pilah cerita mana yang dapat disimak oleh anak-anak.⁶⁵

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk digunakan dalam pendidikan agama dirumah ialah dengan memasukkan nilai-nilai keimanan di kehidupan sehari-hari anak misalnya mencontohkan adab-adab sebelum makan, pembiasaan berbicara yang sopan, saat anak-anak bertengkar sebaiknya orang tua adil, membetulkan apabila ada yang salah dari anak, dan memperingatkan dengan halus apabila anak lupa.⁶⁶

h. Nilai-Nilai Bimbingan Keagamaan Oleh Ibu Kepada Anak

Dari pemaparan konsep nilai, peran ibu dan bimbingan keagamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai bimbingan keagamaan adalah suatu yang diajarkan, sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangun dari keagamaan anak sehingga dapat mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang Islami. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari peran ibu, fungsi, metode, maupun materi pada bimbingan keagamaan pada anak.

Adapun nilai-nilai bimbingan keagamaan oleh ibu kepada anak dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

- 1) pendidik dalam mengembangkan akhlak yang baik

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 88.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 89-90.

- 2) teladan serta contoh dalam bersikap ikhlas untuk menerima segala ketentuan Allah SWT.
- 3) pengajar dalam beribadah.
- 4) media untuk mengenalkan adab-adab dalam agama.
- 5) manajer untuk menanamkan rasa tanggung jawab.
- 6) perangsang untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- 7) penasehat yang bijak ketika melakukan kesalahan.
- 8) Membiasakan melakukan yang baik
- 9) Pemberian perhatian khusus
- 10) Pemberian hukuman
- 11) Menanamkan keimanan sedari dini
- 12) Menjadi contoh dan teladan yang baik dalam segala hal

3. Perkembangan Kepribadian Islami Anak

a. Perkembangan Anak

1) Anak awal (2-6 tahun)

Menurut Hurlock pada masa ini dianggap sebagai usia bermasalah, hal ini karena anak sedang mengalami perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut adanya kebebasan. Sikap anak juga cenderung bandel, keras kepala, tidak menurut, melawan dan suka marah. Pada masa ini anak-anak akan mempelajari perilaku-perilaku dalam lingkungan sosial, sebagai bekal ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁷

Pada usia ini pula anak akan sering bertanya kepada orang tua karena ia sedang mengamati dan menjelajahi lingkungannya.

⁶⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 131.

Anak juga suka meniru perkataan dari orang lain, hal ini untuk mendambah perbendaharaan bahasa mereka. Selain itu pada masa ini anak sering menunjukkan kreatifitasnya dalam bermain, dan sering kali anak mengikutkan imajinasinya.⁶⁸

Pada usia ini anak akan mengalami perkembangan diberbagai aspek antara lain pada fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan juga perkembangan minat anak pada agama. Secara **fisik** anak akan mengalami perkembangan namun perkembangannya tidak bisa sepesat saat masa sebelumnya. Misalnya pada berat badan, tinggi badan, saraf motoriknya serta perkembangan otak.⁶⁹

Perkembangan anak secara **kognitif** ditandani dengan tingkat kreativitas dari anak sendiri, babas, dan juga penuh dengan imajinasi. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif anak ditandai dengan pemikiran anak yang mulai kompleks dan mampu berpikir simbolis. Selain itu anak masih egosentris, maksudnya anak tidak mampu membedakan antara perspektifnya dengan orang lain.⁷⁰

Pada perkembangan **sosial-emosi** anak ini berkaitan dengan kepercayaan diri, keyakinan serta empati dari anak. Perkembangan ini dipegaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor biologis, dan lingkungan anak-anak. Sama hal nya dengan pendapat dari Santrock bahwa perkembangan sosial emosi tidak

⁶⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 132.

⁶⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 132-136.

⁷⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 140-143.

terlepas dari peran dan juga faktor keluarga, teman sebaya, dan juga kualitas bermain pada teman sebayanya.⁷¹

Perkembangan anak secara **moral** masih terbatas, dimana penalaran tentang benar dan salah masih berdasar pada objek di luar anak tersebut. Misalnya anak akan berpendapat bahwa jika ia melakukan hal yang salah ia akan mendapat hukuman begitu pun sebaliknya. Pada usia ini anak secara otomatis akan mengikuti peraturan yang telah dibuat tanpa berpikir atau menilai terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan anak menganggap bahwa orang dewasa ialah orang yang berkuasa.⁷²

Terakhir ciri perkembangan pada **minat agamanya**, pada usia ini keingin tahun anak tentang agama sangar besar dan banyak mengajukan pertanyaa-pertanyaan. Anak akan berpikir realistis tentang agama maksudnya ialah anak akan mengartikan apa yang didengar dan juga dilihat sesuai dengan pengetahuannya. Misalnya malaikat ialah orang yang bersayap dan surga adalah tempat dimana segala keinginan akan terpenuhi. Sedangkan minat anak pada agama bersifat egosentris. Contohnya anak akan denga mudah menerima dan meyakini cerita yang bersifat dongeng (dongeng-dongeng Rasul Allah), dan anak akan lebih tertarik pada upacara-upacara keagamaan (hari raya Idul Fitri, dan Adha).⁷³

⁷¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 155.

⁷² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 173.

⁷³ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 179.

2) Ciri periode anak akhir (6-12 tahun)

Sama halnya dengan masa anak awal pada masa ini anak disebut juga dengan usia yang menyulitkan dimana anak mulai susah untuk menuruti perintah karena lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Usia ini pula anak yang sering bertengkar dengan teman-teman sebayanya maupun dengan saudara-saudaranya. Pada usia ini anak cenderung ingin berkelompok dengan diterima dalam pergaulan di kalangan teman-teman seusianya.⁷⁴

Di usia ini anak mulai memasuki usia sekolah dasar dimana anak akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan. Anak pada usia ini pula mereka mulai kreatif dan cenderung ingin berprestasi. Anak pada usia akhir ini juga mengalami perkembangan baik pada fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan juga perkembangan minat pada agama.⁷⁵

Anak di usia ini perkembangan **fisiknya** tidak sepesat seperti usia anak awal, pertumbuhan anak lebih melambat. Periode ini dianggap sebagai periode tenang sebelum masuk pada masa pubertas atau masa remaja. Umumnya pertumbuhan pada usia anak akhir terjadi pada tinggi badan, sistem saraf motoriknya serta perkembangan otak, sama dengan perkembangan anak pada masa awal.⁷⁶

Secara **kognitif** perkembangan anak mengalami perbedaan dengan dengan usia

⁷⁴ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 181-182.

⁷⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 182.

⁷⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 183.

anak awal. Pada usia ini anak sudah mampu berfikir secara rasional, dan juga bisa melakukan kegiatan yang bersifat logis. Walaupun taraf berpikirnya terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata saja. Anak pada usia ini sudah mulai tidak egosentris, anak sudah mulai mampu menghubungkan kejadian satu dengan yang lainnya.⁷⁷

Pada perkembangan **sosial emosi** anak secara umum ialah anak mudah melakukan ikatan dengan orang lain, teman teman sebaya dan juga lingkungannya. Sifat egosentris anak sudah agak berkurang namun anak masih melihat kenyataan dari informasi yang terbatas. Emosi anak cenderung lebih tenang dan bentuk pengungkapannya berbeda dengan masa anak awal. Anak juga masih bermain dengan teman sebayanya namun sudah agak berkurang.⁷⁸

Secara **moral** anak akan berbuat baik agar dapat diterima di sosial, hal ini dilakukan agar anak mendapatkan kepuasan secara psikologis. Di karenakan lingkungan anak yang semakin luas moral anak akan terbentuk sejalan dengan norma-norma yang ada ddi dalam lingkungannya. Anak mulai mengenal dan mengerti konsep moral seperti keadilan, kejujuran, dan kehormatan. Anak juga sudah dapat melihat motif dibalik perbuatan baik yang dilakukan.⁷⁹

Terakhir perkembangan **minat** anak pada **agama**, pada usia ini anak akan lebih banyak

⁷⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuaahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 189.

⁷⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuaahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 195.

⁷⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuaahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 210.

berbincang tentang agama dengan temannya, misalkan tentang surga, neraka dan yang lainnya. Anka juga semakin berminat untuk mengikuti segala macam upacara yang berhubungan dengan agama. Namun anak akan semakin bingung dan ragu karena kemampuan penalarannya yang makin meningkat hal ini akan melemahkan kepercayaan anak. Tidak jarang minat anak terhadap doa akan berkurang karena merasa doanya tidak di kabulkan oleh Allah SWT.⁸⁰

b. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian dalam bahasa inggris artinya *personality*. Secara etimologis *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang artinya kedok atau topeng dan juga *personare* yang artinya menembus. Kata *persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara di zaman romawi kuno untuk memerankan suatu karakter dan tingkah laku pribadi tertentu. Sedangkan kata *personare* berarti bentuk ekspresi dari para pemain sandiwara dalam memerankan perannya, misalnya pendiam, pemarah, pemurung, periang, dan ramah.⁸¹

Menurut Maslow kepribadian ialah sesuatu yang bersifat tumbuh, berkembang, positif dan dapat mengaktualisasi diri. Sedangkan menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego, dan superego. Id bersifat insiting dan berprinsip kesenangan, ego menjadi mediator antara id dan superego dan bersifat realistis, sedangkan superego struktur yang memperhitungkan norma dan moral pada masyarakat. Dan menurut Allport kepribadian ialah

⁸⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pemuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 218.

⁸¹ Tri S. Mildawani, *Mengembangkan Kepribadian yang Baik dan Menarik*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), 2-3.

organisasi dinamis dalam individu yang menentukan cara khas individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁸² Dapat disimpulkan bahwa kepribadian ialah suatu kebulatan yang bersifat kompleks, dan disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor dari dalam maupun dari luar.⁸³

Kepribadian Islami adalah kumpulan berbagai karakter yang telah melekat pada suatu individu yang mengarah pada nilai-nilai Islami dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian Islami ini terbentuk karena pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini akan menimbulkan beberapa kecerdasan pada anak antara lain intelektual, emosional, dan juga spiritual. Faktor yang membentuk kepribadian Islami pada setiap individu ialah faktor biologis, sosial, dan budaya.

c. **Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dari ialah sebagai berikut:

1) Faktor *internal (biologis)*

Faktor internal ini berasal dari dalam diri pribadi itu sendiri, biasanya berupa faktor genetik atau bawaan di setiap individu. Yang dimaksud dengan faktor genetik atau faktor biologis ialah faktor bawaan atau sejak lahir sudah ada pada setiap individu, disamping itu juga adanya pengaruh dari salah satu sifat yang dimiliki dari salah satu orang tua namun bisa

⁸² Ramon Ananda Paryontri, "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan," *Jurnal Unisia*, Vol. XXXVIII, No. 82, (Januari 2015), 59. Diakses pada 15 Juli 2020 pada <https://journal.uui.ac.id/unisia/article/view/10499/8179>

⁸³ Tri S. Mildawani, *Mengembangkan Kepribadian yang Baik dan Menarik*, 6.

juga kombinasi dari kedua orang tua.⁸⁴ Orang tua yang religius secara tidak langsung akan membuat anak juga berperilaku religius begitu pun sebaliknya.⁸⁵

2) Faktor *eksternal*

Faktor ini berasal luar individu, biasanya berupa pengaruh dari lingkungan disekitarnya misalnya keluarga, tetangga, teman, dan dapat juga berasal dari media yang sekarang ada seperti TV, VCD, media cetak, median sosial dan masih banyak lagi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dari cara orang tua membesarkan anak itu sendiri.

Menurut Levine kepribadian dari orang tua akan berpengaruh pada cara orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dan hal ini pula akan berpengaruh pada peribadian anak. Berikut sembilan tipe kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya:

- a) Penasehat moral, orang tua terlalu menekankan pada perincian, analisis dan moral.
- b) Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan dari anak dan mengabaikan akibat dari tindakan anaknya.
- c) Pengatur, bekerja sama dengan anak dan membuat tugas agar dapat memperbaiki keadaan.
- d) Pemimpin, orang tua berupaya untuk selalu berhubungan dengan anak secara emosional dalam setiap keadaan.

⁸⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19.

⁸⁵ Ramon Ananda Paryontri, "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan," 59.

- e) Pengamat, pada tipe ini orang tua berupaya untuk mengamati anak secara menyeluh.
- f) Pencemas, orang tua selalu mencemaskan anaknya dengan banyak bertanya tentang keadaan anaknya dan memastikan sampai anaknya benar-benar memahami situasi di sekitarnya.
- g) Penghibur, pada tipe ini orang tua cenderung menerapkan gaya santai dalam menghadapi anak.
- h) Pelindung, orang tua akan melindungi anaknya dan mengambil alih tanggung jawab atas anaknya.
- i) Pendamai, orang tua selalu menghindari konflik.⁸⁶

Pada faktor ini apabila individu itu sering beribadah dan berdoa kepada Allah SWT, namun lingkungan pertemanannya ataupun lingkungan sekitarnya tidak melakukan hal yang sama pada akhirnya sama saja individu tersebut akan menjauh dari Allah SWT.⁸⁷

d. Timbulnya Keagamaan Pada Anak

Perkembangan ilmu keagamaan pada anak menurut jalaluddin terdapat beberapa teroti antara lain:

- 1) Rasa ketergantungan
Menurut Thomas, manusia ketika dilahirkan mempunyai empat keinginan diantaranya perlindungan, pengalaman baru, mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan teori tersebut, sejak anak dilahirkan sudah mempunyai kedudukan untuk ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang telah diterima dari

⁸⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 20-21.

⁸⁷ Ramon Ananda Paryontri, "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan," 60-61.

lingkungannya akan terbentuk dengan sendirinya rasa keagamaan pada anak.

2) Instink keagamaan

Menurut Woodworth sejak bayi dilahirkan ia sudah memiliki instink, begitu pula instink keagamaan. Instink ini belum tampak dikarenakan belum matangnya fungsi kejiwaan pada anak. contohnya ialah instink sosial pada anak yang akan berfungsi pada saat anak sudah bergaul, dan berkomunikasi. Sama halnya dengan instink keagamaan.⁸⁸

e. **Media Bimbingan Keagamaan kepada Anak**

Di era milenial ini media berperan penting untuk meningkatkan kemampuan serta kecerdasan pada anak. Menurut Mahmud Yunus pembelajaran melalui media lebih dapat diterima dan dipahami oleh indera manusia, seseorang yang belajar hanya dengan mendengarkan saja pemahamannya akan kurang ketimbang dengan seseorang yang melihat juga mendengarkan saat belajar.

Sedangkan menurut Hamalik pembelajaran yang menggunakan media dapat membangkitkan keinginan, minat baru serta berpengaruh pada psikologis anak. Dapat disimpulkan bahwa media berperan dalam proses pembelajaran pada anak untuk membangkitkan minat serta motivasi pada diri anak. berikut media yang dapat digunakan untuk membimbing anak:⁸⁹

1) Media cetak

Media cetak dapat digunakan sebagai media untuk membimbing anak dalam pendidikan agamanya. Media cetak yang dapat digunakan berupa majalah, buku dongeng, cerita bergambar, surat kabar dan masih

⁸⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pusaka Setia, 2015), 49.

⁸⁹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 30.

banyak lagi. Selain itu juga orang tua dapat memberikan bimbingan dengan menempelkan gambar-gambar yang mendukung kegiatan beribadah anak, misalkan poster tata cara berwudhu, poster tata cara salat, poster huruf hijaiyah dan lain sebagainya. Pada media sangat dibutuhkan peran dari orang tua terlebih ibu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran, agar anak dapat menerima penjelasan yang sesuai dengan kapasitas umurnya.⁹⁰

2) Televisi

Pada bimbingan keluarga media televisi dapat digunakan oleh orang tua. Media ini sangat efektif mempunyai kelebihan untuk digunakan oleh orang tua dalam pembimbingan agama pada anak. Menurut Oemar Hamalik menyebut bahwa televisi bersifat langsung dan nyata, dan juga menarik niat baik bagi anak. Banyak channel yang dapat ditontonkan oleh orang tua kepada anak misalnya acara dakwah, kartun yang mendidik anak, kartun berbau Islami, film yang mengandung unsur anak-anak dan lain sebagainya.

Namun pada media ini dibutuhkan perhatian dari orang tua. Hal ini untuk menyeleksi siaran yang sesuai dan mengandung nilai-nilai yang positif bagi anak. Sebaliknya apabila orang tua tidak membimbing anak dalam menonton televisi, hal ini akan menimbulkan efek negatif bagi anak. sebab tidak semua acara yang disajikan di televisi bersifat membina.⁹¹

⁹⁰ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 31.

⁹¹ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 32-33.

3) YouTube

YouTube ialah sebuah portal website yang menyediakan layanan video sharing. Belum lama YouTube baru didirikan pada tahun 2005 oleh 3 sekawan mantan karyawan PayPal, oleh sebab itu YouTube belum lama dalam dunia internet. Kemudian pada tanggal 13 November 2006 YouTube dibeli oleh Google.⁹² Youtube merupakan salah satu media sosial yang menyajikan video-video bernuansa Islami yang dapat dijadikan contoh kepada anak.

4. Film Animasi Nussa

Film animasi Nussa ini bercerita tentang dua kakak beradik yang berkeinginan tahuan yang tinggi, ceria, aktif serta pemberani. Nussa digambarkan sebagai bocah laki-laki yang berusia 9 tahun dan menyandang disabilitas sejak lahir. Nussa dilukiskan dengan penampilan yang Islami dengan memakai peci serta baju koko.⁹³ Meskipun keadaan Nussa yang terbatas, Nussa tetap ceria, tidak menyerah dengan keadaan, berkepribadian baik, serta mempunyai cita-cita yang tinggi. Sedangkan Rara digambarkan sebagai anak perempuan yang ceria, lucu, dan menggemaskan dengan memakai kerudung warna merah.⁹⁴

Selain itu juga ada tokoh Umma (panggilan ibu dari Nussa dan Rara) yang digambarkan dengan watak yang perhatian, bijaksana dan juga periang. Umma dalam animasi Nussa ini juga digambarkan sebagai tokoh yang sholehah sehingga menjadi panutan bagi anak-

⁹² Asdani Kondarto, *Belajar Sendiri Youtube*, (Jakarta: PT Elwx Media Komputindo, 2008), 1-2.

⁹³ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini,"

⁹⁴ "Biography", *Nussa Official*, diakses pada 10 agustus 2020, <https://www.nussaofficial.com>bio... Biography - Nussa Official Website>

anaknya dalam mendalami agama Islam. Umma juga digambarkan seseorang yang sangat keibuan, hal ini ditampilkan dengan rasa khawatir uma terhadap anak-anaknya.⁹⁵

Film animasi Nussa ini diproduksi oleh rumah animai The Little Giantz dan berkolaborasi dengan 4 Stipe Production. Episode pertama yang dirilis di channel YouTube NussaOfficial ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat dengan 2.2 juta penonton dan sekarang mempunyai sekitar 6,42 juta subscriber.⁹⁶ Diharapkan film animasi ini dapat menjadi media untuk mengedukasi serta memberikan pemahaman mengenai agama Islam secara mudah kepada anak-anak. Film animasi ini tidak hanya menggemaskan namun juga sarat akan nilai-nilai Islami. Hal ini ditunjukkan pada aktivitas ataupun kebiasaan yang terdapat pada setiap episode, selain itu juga terdapat nasehat dan juga pesan-pesan yang mengandung unsur Islam yang ditampilkan di akhir episode. Tokoh Umma pada animasi ini pula dapat mengedukasi para orang tua untuk selalu menjawab dan menjelaskan ketidaktahuan dari anak-anak dengan sabar dan ikhlas serta sebagai contoh membimbing dan mengajarkan agama kepada anak secara lebih menarik agar anak menjadi tertarik.⁹⁷

⁹⁵ “Biography”, *Nussa Official*, diakses pada 10 agustus 2020, <https://www.nussaofficial.com>bio... Biography - Nussa Official Website>

⁹⁶ Diah Novita dan Yorita Febry Lismanda, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film ‘Nussa’,” 41.

⁹⁷ Airani Demillah, “Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD”, 110-112.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal

a. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 08 No. 02 (2019)

Judul : Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini.

Peneliti : Octavian Muning Sayekti
 Identitas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Persamaan : Sama-sama meneliti dan menganalisis episode dalam Film animasi Nussa yang diproduksi oleh The Little Giantz dan 4 Stripe Production.

Perbedaan : Isi dari Jurnal tersebut meneliti mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam animasi Nussa yang berjudul Baik Itu Mudah, sementara peneliti meneliti mengenai bimbingan agama untuk membentuk kepribadian yang Islami pada anak.

b. Irsyad: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 07 No. 3 (2019)

Judul : Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Ketauhidan Remaja.

Peneliti : Nasep Khirzani dan Abdul Mujib
 Identitas : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Persamaan : Pembahasan yang sama dengan jurnal ini ialah mengenai bimbingan keagamaan

Perbedaan : Jurnal ini meneliti mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren

Tanjung Salam untuk mengetahui tingkat pemahaman santri tentang ketauhidan, sementara peneliti meneliti mengenai bimbingan keagamaan untuk membentuk kepribadian Islami pada anak yang tercermin dalam film animasi Nussa.

2. Skripsi

a. Kontruksi Nilai Keislaman dalam Film Nussa

Peneliti : Rika Wahyu Septiani
 Identitas : Ilmu Komunikasi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tahun : 2019

Persamaan : Sama-sama meneliti dan menganalisis setiap episode yang terdapat pada film animasi Nussa

Perbedaan : Skripsi ini membahas tentang konstruksi nilai-nilai keislaman yang tercermin pada sikap, perilaku, adab dan lain sebagainya dari tokoh utama dalam film animasi Nussa sementara peneliti membahas mengenai bimbingan keagamaan yang diberikan oleh Uma kepada Nussa dan tercermin dari gaya pengasuhan dan perilaku uma.

b. Peleksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang

Peneliti : Ainunnaziroh
 Identitas : Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Tahun : 2015

- Persamaan : Pada Penelitian ini persamaannya ialah membahas mengenai bimbingan agama bagi anak-anak
- Perbedaan : Skripsi ini meneliti mengenai bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di RA Al-Muna Semarang untuk melatih dan mengembangkan perilaku disiplin pada siswa-siswi, sementara peneliti meneliti bimbingan keagamaan yang ada pada film animasi Nussa untuk mengembangkan kepribadian Islami pada anak (Nussa dan Rara).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi untuk menghindari adanya kerancuan dalam penafsiran tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian Islami pada anak dalam film animasi Nussa pada akun YouTube NussaOfficial yang diliris pada akhir tahun 2018. Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan mengenai konsep bimbingan keagamaan apa saja yang terdapat pada film animasi Nussa yang terdapat pada akun YouTube NussaOfficial.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

